

---

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA MINAT IBU TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS WARUREJA

*Factors Related To Low Mother's Interest In The Selection Of Iud Contraception  
Equipment In Warureja Puskesmas, Tegal Regency*

**Rizki ainun viki zakiyah<sup>1</sup>, Citra Hadi Kurniati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
[citrahadi85@gmail.com](mailto:citrahadi85@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Kontrasepsi merupakan pengaturan kehamilan dengan menggunakan alat atau metode dengan tujuan mencegah kehamilan. Alat kontrasepsi memiliki manfaat dan kekurangannya masing-masing, metode kontrasepsi yang tersedia di Indonesia saat ini untuk menunda kehamilan, menjarangkan dan menghentikan kehamilan meliputi metode amenore laktasi (MAL), metode keluarga berencana alamiah (KBA), senggama terputus, metode barrier, kontrasepsi pil, kontrasepsi suntik, intra uterin device (IUD), alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK), dan kontrasepsi mantap.

**Tujuan :** Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja.

**Metode :** Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan jumlah 51 ibu nifas yang belum 40 hari di Puskesmas Warureja. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuisisioner. Analisis data menggunakan uji *fisher exact*

**Hasil :** Pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal sebagian besar responden tidak melakukan pemilihan alat kontrasepsi IUD (80.4%). Ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan nilai *p-value* <0.0001.

**Kesimpulan :** Ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD. Tidak ada hubungan antara usia, paritas, dan peran petugas kesehatan dengan rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja kabupaten Tegal.

**Kata kunci:** Faktor-faktor, alat kontrasepsi, IUD.

### **ABSTRACT**

**Background:** Contraception is the regulation of pregnancy using a device or method with the aim of preventing pregnancy. Contraceptives have their respective benefits and drawbacks. Contraceptive methods currently available in Indonesia for delaying pregnancy, spacing and terminating pregnancies include the lactational amenorrhea method (LAM), natural family planning (KBA) method, interrupted intercourse, barrier method, pill contraception, injectable contraception, intra uterine device (IUD), subcutaneous contraception (AKBK), and steady contraception

**Research purposes:** To identify the factors associated with the low interest of mothers in choosing IUD contraception at the Warureja Health Center.

**Methods:** This study is an observational analytic study with a cross-sectional approach. The sampling technique was purposive sampling with a total of 51 postpartum mothers who had not been 40 days at the Warureja Health Center. The research instrument uses a questionnaire sheet. Data analysis used the fisher exact test.

**Results:** The choice of IUD contraception at Warureja Health Center, Tegal Regency, most of the respondents did not choose IUD contraception (80.4%). There is a relationship between education, knowledge, and husband's support with the mother's low interest in choosing IUD contraception with a  $p$ -value  $<0.0001$ .

**Conclusion:** There is a relationship between education, knowledge, and husband's support which are factors that influence the low interest of mothers in choosing IUD contraception. There is no relationship between age, parity, and the role of health workers with the low interest of mothers in choosing IUD contraception at the Warureja Health Center in Tegal district.

**Keywords:** Factors, contraceptives, IUD

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk menyeimbangkan kebutuhan dan jumlah penduduk. Program KB mempunyai arti untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Kegiatan pokok program KB adalah penyuluhan dan pelayanan kontrasepsi Menurut Budioro (2007) dalam Susanti & Sari (2020). Kontrasepsi merupakan pengaturan kehamilan dengan menggunakan alat atau metode dengan tujuan mencegah kehamilan. Tujuan pemakaian kontrasepsi adalah untuk menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan dan mengakhiri kesuburan. Alat kontrasepsi ada banyak jenisnya, memiliki manfaat dan kekurangannya masing-masing (Sukarni & Wahyu, 2013). Marami (2016) dalam Rahmawati & Shanti (2019) mengatakan bahwa Metode kontrasepsi yang tersedia di Indonesia saat ini untuk menunda kehamilan, menjarangkan dan menghentikan kehamilan meliputi Metode Amenore Laktasi (MAL), Metode Keluarga Berencana Alamiah (KBA), Senggama Terputus, Metode Barrier, Kontrasepsi Pil, Kontrasepsi Suntik, Intra Uterine Device (IUD)/IUD (Intra Uteri Device), Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), dan Kontrasepsi Mantap.

Meskipun program KB Intra Uterin Device di Indonesia di nyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya hingga saat ini juga masih mengalami hambatan-hambatan yang di rasakan antara lain adalah masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang masih belum menjadi akseptor KB IUD. Pada umumnya masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi yang praktis namun efektifitasnya juga tinggi seperti metode non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yang meliputi pil kb dan suntik sehingga metode KB MKJP seperti IUD, Implant ,MOP,dan MOW kurang diminati.

Jumlah penduduk Kabupaten Tegal dari tahun 2018-2020 mengalami peningkatan yaitu 159.771 jiwa. Dari tahun ke tahun penduduk warga di Kabupaten Tegal meningkat jadi untuk menekan peningkatan jumlah penduduk, pemerintah meningkatkan Program Kerja Keluarga Berencana agar lebih efektif. Upaya untuk mencapai keluarga sejahtera menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 78 adalah Pemerintah bertanggung jawab dan menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat dalam memberikan Pelayanan KB yang aman, bermutu dan terjangkau oleh masyarakat. Dari upaya tersebut, program KB sebagai salah satu untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. (Badan Pusat Statistik, 2021).

Di Puskesmas Warureja terdapat 9.507 akseptor KB pada tahun 2021. Dari semua akseptor KB terbagi beberapa yang menggunakan seperti KB IUD 214 akseptor, MOW 469 akseptor, MOP 40 akseptor, Impalan 2.294 akseptor, Suntik 5.791 akseptor, pil 649 akseptor, dan yang menggunakan kondom 50 akseptor. Dilihat dari jumlah akseptor masing - masing alat kontrasepsi, diketahui jumlah pengguna IUD sangat sedikit di banding alat kontrasepsi lain yang lazim digunakan. Namun dalam kenyataannya tingkat keakuratan IUD lebih tinggi, karena bisa digunakan dalam waktu yang cukup lama dengan efek samping yang minimal (Suratun, 2011).

---

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil pengisian kuisioner yang diberikan kepada responden yang nifas sebelum 40 hari. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 51 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan uji *fisher exact*. Ibu nifas yang belum 40 hari mendapatkan penjelasan terlebih dahulu mengenai penelitian yang akan dilaksanakan kemudian mengisi informed consent, sebelum dilakukan penelitian telah dilakukan ethical clearance di komisi etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal” yang telah dilakukan pada bulan Mei 2022 dengan jumlah sampel 51 responden.

#### 1. Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal (n: 51)

Pemilihan Kontrasepsi IUD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Ya IUD	10	19.6
2. Tidak IUD	41	80.4
Total	51	100

Temuan tersebut mengungkapkan bahwa sebanyak 41 responden memilih untuk tidak menggunakan IUD sebagai bentuk kontrasepsi (80,4 persen). (tabel 1). Menurut peneliti bahwa rendahnya tingkat keberhasilan IUD disebabkan masih kurangnya pengetahuan responden tentang IUD (78,4 persen), yang berdampak pada kesediaan dan kemampuan responden untuk menerima IUD, tersedianya metode kontrasepsi lain yang umumnya lebih praktis, dan minimnya suri tauladan bagi pengguna IUD di Indonesia.

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih jarang, dan ketika mempertimbangkan bagaimana kontrasepsi digunakan, menurut BKKBN (2017) IUD 4.32%, MOW 1.12%, MOP 0.20%, kondom 13.75%, implant 10.54%, suntik 43.35% dan pil 26.76% (Wati, 2019). Kontrasepsi IUD adalah salah satu jenis alat kontrasepsi jangka panjang yang dapat digunakan dalam jangka waktu lama lebih dari dua tahun secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk mengakhiri kehamilan pada pasangan yang tidak ingin memiliki anak lagi atau jarak kelahiran keluar oleh lebih dari tiga tahun.

2. Hubungan Faktor usia, pendidikan, paritas, pengetahuan, dukungan suami, peran nakes dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal (n: 51)

Variable	Pemilihan IUD				Total		P value
	Tidak		Ya		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Usia							
1. Reproduksi (20-30)	18	35.3	3	5.9	21	41.2	0,495
2. Bukan Reproduksi	23	45.1	7	13.7	30	58.8	
	41	80.4	10	19.6	51	100	
Pendidikan							
1. Pendidikan Rendah	37	72.5	3	5.9	40	78.4	0,0001
2. Pendidikan Tinggi	4	7.9	7	13.7	11	21.6	
	41	80.4	10	19.6	51	100	
Paritas							
1. Primipara	18	35.3	2	3.9	20	39.2	0,280
2. Multipara	23	45.1	8	15.7	31	60.8	
	51	80.4	10	19.6	51	100	
Pengetahuan							
1. Rendah	37	72.5	3	5.9	40	78.4	0,0001
2. Tinggi	4	7.9	7	13.7	11	21.6	
	51	80.4	10	19.6	51	100	
Dukungan Suami							
1. Rendah	26	51	2	3.9	28	54.9	0.03
2. Tinggi	15	29.4	8	15.7	23	45.1	
	41	80.4	10	19.6	51	100	
Peran Tenaga Kesehatan							
1. Rendah	15	29.4	2	3.9	17	33.3	0.463
2. Tinggi	26	51	8	15.7	34	66.7	
Total	51	100	10	19.6	51	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan yang melakukan pemilihan IUD paling banyak memiliki usia bukan reproduksi (13.7%), memiliki pendidikan tinggi (13.7%), memiliki paritas tinggi (15.7%), memiliki pengetahuan tinggi (13.7%), memiliki dukungan suami tinggi (15.7%) dan memiliki peran nakes yang tinggi (15.7%).

Tabel 2 menunjukkan uji *fisher exact* didapatkan tidak ada hubungan antara usia dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.495), ada hubungan antara pendidikan dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.0001), tidak ada hubungan antara paritas dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.280), ada hubungan antara pengetahuan dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.0001), ada

hubungan antara dukungan suami dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.030) dan tidak ada hubungan antara peran nakes dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.463)

## Pembahasan

### 1. Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Temuan tersebut mengungkapkan bahwa sebanyak 41 responden memilih untuk tidak menggunakan IUD sebagai bentuk kontrasepsi (80,4 persen). (tabel 1). Menurut peneliti bahwa rendahnya tingkat keberhasilan IUD disebabkan masih kurangnya pengetahuan responden tentang IUD (78,4 persen), yang berdampak pada kesediaan dan kemampuan responden untuk menerima IUD, tersedianya metode kontrasepsi lain yang umumnya lebih praktis, dan minimnya suri tauladan bagi pengguna IUD di Indonesia.

Temuan menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih jarang, dan ketika mempertimbangkan bagaimana kontrasepsi digunakan, menurut BKKBN (2017) IUD 4.32%, MOW 1.12%, MOP 0.20%, kondom 13.75%, implant 10.54%, suntik 43.35% dan pil 26.76% (Wati, 2019). Kontrasepsi IUD adalah salah satu jenis alat kontrasepsi jangka panjang yang dapat digunakan dalam jangka waktu lama lebih dari dua tahun secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk mengakhiri kehamilan pada pasangan yang tidak ingin memiliki anak lagi atau jarak kelahiran keluar oleh lebih dari tiga tahun.

### 2. Hubungan Faktor Umur dengan Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Hasil penelitian didapatkan responden dengan yang melakukan pemilihan IUD paling banyak memiliki usia bukan reproduksi tidak (13.7%), hasil uji *fisher exact* didapatkan tidak ada hubungan antara usia dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.495).

Simbolon (2018) menunjukkan hal yang sama, orang yang lebih tua cenderung menggunakan kontrasepsi daripada orang yang lebih muda. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan KB. Temuan penelitian Sari (2018) di Puskesmas Kutalimbaru menunjukkan bahwa wanita usia subur tertarik menggunakan kontrasepsi IUD; Secara spesifik, 19 (19,39 persen) responden dengan rentang usia 20 hingga 35 tahun menyatakan minat yang tinggi. Hanya ada 4 responden di atas usia 35 yang menunjukkan tingkat minat yang tinggi dari 45 responden di atas usia tersebut. Selain itu, individu di bawah usia 20 memiliki sedikit minat dalam menggunakan IUD untuk kontrasepsi. Menurut statistik ini, minat responden untuk menggunakan IUD paling tinggi ketika mereka berusia antara 20 dan 35 tahun, dan paling rendah di antara mereka yang berusia di atas 35 tahun.

### 3. Hubungan Faktor Pendidikan dengan Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Hasil penelitian didapatkan responden dengan yang melakukan pemilihan IUD paling banyak memiliki pendidikan tinggi (13.7%), hasil uji *fisher exact*

didapatkan hubungan antara pendidikan dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.0001). Pendidikan dalam skenario ini akan berdampak pada pengetahuan responden. Karena KB suntik lebih terjangkau, lebih hemat biaya, dan bertahan lebih lama, tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada keputusannya (Astuti & Ilyas, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa akseptor yang berpendidikan rendah lebih banyak memilih alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak (58,8%) (Kusnadi *et al.*, 2019).

Menurut pendapat peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan menambah pengetahuan ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangan dan pemikirannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan yang baru serta melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh pengetahuan maupun ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkannya untuk meningkatkan derajat kesehatannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pandiangan (2018) yang menegaskan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan keputusan penggunaan kontrasepsi oleh wanita usia subur. kemudian diperkuat oleh penelitian Pitriani (2015) yang menemukan hubungan antara pendidikan dan penggunaan IUD menemukan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah 23 kali lebih mungkin dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi untuk tidak menggunakan IUD.

#### 4. Hubungan Faktor Paritas dengan Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Hasil penelitian didapatkan responden dengan yang melakukan pemilihan IUD paling banyak multipara (15.7%), hasil uji *fisher exact* didapatkan tidak ada hubungan antara paritas dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.280).

Menurut Handayani (2020) Karena hampir semua ibu menggunakan IUD untuk anak kedua dan ketiga dengan alasan memiliki dua anak, tiga anak, cukup anak, atau banyak anak, mayoritas ibu menyatakan bahwa faktor paritas atau jumlah anak yang lahir mempengaruhi kesehatan ibu. keputusan untuk menggunakan IUD. Hal ini sesuai dengan sudut pandang. Mochtar (2013) bahwa indikasi IUD antara lain memiliki anak cukup hidup, tidak ingin hamil lagi, tetapi enggan menolak solusi permanen (kontrasepsi tetap).

#### 5. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Hasil penelitian didapatkan responden dengan yang melakukan pemilihan IUD paling banyak memiliki pengetahuan tinggi (13.7%), hasil uji *fisher exact* didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.0001). Penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh

pemahaman akan kebutuhan KB dan pengetahuan alat kontrasepsi yang tersedia. Jika seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu barang, mereka lebih mungkin tertarik padanya. Hal ini juga berlaku untuk alat kontrasepsi yang memiliki keunikan, seperti bentuk, teknik pemasangan, manfaat, kekurangan, waktu kontrol, waktu pemasangan, dan efek samping.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Aldriana (2014), yang menemukan korelasi substansial antara pengetahuan dan kinerja (asympt. Sig = 0,001). Studi ini mengklaim bahwa informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesediaan ibu untuk menggunakan IUD. Hal ini karena pemahaman wanita tentang alat kontrasepsi mempengaruhi keputusannya untuk menerima IUD dan kesediaannya untuk melakukannya. Dengan demikian, semakin banyak pengetahuan seorang ibu tentang alat kontrasepsi, semakin besar kemungkinan dia untuk menerima IUD.

#### 6. Hubungan Faktor Dukungan Suami dengan Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Hasil penelitian didapatkan responden dengan yang melakukan pemilihan IUD paling banyak memiliki dukungan suami tinggi (15.7%), hasil uji *fisher exact* didapatkan ada hubungan antara dukungan suami dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD (nilai *p-value* sebesar 0.030). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh suami memberikan dukungan kepada istrinya dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Wanita tidak dapat menggunakan kontrasepsi tanpa dukungan dan pengertian suami. Di dunia yang sempurna, suami dan istri akan memilih bentuk kontrasepsi yang paling efektif, bekerja sama untuk menggunakannya, membayarnya, dan waspada terhadap segala potensi risiko.

Rizali *et al.*, (2018) menyatakan bahwa sangat penting jika suami dan istri memiliki kontrak tentang penggunaan teknik kontrasepsi. Ada pemahaman antara keduanya tentang bagaimana kontrasepsi digunakan oleh pasangan, yang mengarah pada penggunaan kontrasepsi yang berkelanjutan dalam upaya untuk menurunkan tingkat kesuburan. Penelitian digunakan untuk mendukung penelitian ini Revina *et al.*, (2018) yaitu ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi pada akseptor KB dengan nilai  $p = 0,005$ .

#### 7. Hubungan Faktor Peran Nakes dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Warureja Kabupaten Tegal

Hasil penelitian didapatkan responden yang memilih IUD paling menekankan pentingnya tenaga kesehatan (15,7 persen). Keterlibatan profesional kesehatan dan minat pada kontrasepsi IUD tidak terkait, menurut temuan uji *fisher exact* (nilai  $p = 0,463$ ). Menurut temuan penelitian, meskipun tidak ada korelasi antara kedua faktor tersebut, tampaknya responden yang tertarik menggunakan IUD untuk kontrasepsi melakukannya karena peran penting yang dimainkan oleh tenaga kesehatan di masyarakat.

Arista & Ramariani (2022) menyatakan bahwa Mis informasi atau hoaks yang disebarkan oleh masyarakat mengenai potensi dampak buruk IUD, seperti keputihan, kenaikan suhu tubuh, kedinginan, atau jika ibu merasa sakit,

berdampak negatif pada rendahnya keterlibatan responden dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD. . Jika masyarakat mengetahui hal ini, seseorang mungkin ragu untuk menggunakan IUD, banyak yang tertarik untuk melakukannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami yang merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD. Tidak ada hubungan antara usia, paritas, dan peran petugas Kesehatan dengan rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Warurejo Kabupaten Tegal.

### Saran

Berdasarkan simpulan diatas dapat diajukan saran bahwa siswi harus lebih memperhatikan kebersihan organ genitalia eksterna dan aktif mencari informasi pada sumber yang berkompeten seperti tenaga kesehatan. Kepada guru diharapkan memberikan dorongan kepada siswi agar selalu menjaga kebersihan organ genitalia eksterna. Institusi kesehatan dapat mengadakan sosialisasi kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana., & Wirjatmadi, B. 2016. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amelia C, dan Yetty K. 2014. *Perilaku Kebersihan Area Genitalia Pada Siswi di Sekolah Berasrama*. Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan: Universitas Indonesia
- Ayuningtyas, D. N. 2011. *Hubungan Anatara Pengetahuan Dan Perilaku Manjaga Kebersihan Genitalia Eksternal Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMAN 4 Semarang*. Artikel KTI. Semarang: FK UNDIP.
- Delvia S. 2016. *Keluhan Pada Genitalia Eksternal Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Personal Hygiene pada siswi SMA*. STIKES Aisyiah Pringsewu Lampung: Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyiah Vol 1 No 2
- Firdaus, H dan Erni, A. 2018. *Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Siswi Smp Di Kabupaten Banyuwangi*. Journal Unair Vol 2 No 1.
- Karnita, R. 2014. *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal hygiene Organ Reproduksi di Mts. Guppi Samata Kabupaten Gowa*, (Karya Tulis Ilmiah, Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar). Diakses dari: [http://repositori.uinalauddin.ac.id/4931/1/riza\\_karnita\\_opt.pdf](http://repositori.uinalauddin.ac.id/4931/1/riza_karnita_opt.pdf).
- Kusmiran, Eny. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurlita W. 2014. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Pada Siswi MI Pembangunan*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 61 tahun 2014 tentang *Kesehatan Reproduksi*
- Purwoastuti, E. 2014. *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Diakses dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%2520reproduksi%2520remaja-ed.pdf>
- Pusat Promosi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Buku Petunjuk Penggunaan Media KIE Versi Pekerja dan Mahasiswa*. Diakses dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/promosi-kesehatan/juknis-media-kieabat-mahasiswa-dan-pekerja.pdf>
- Rachma AA. 2016. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kebersihan Organ Genetalia Eksterna Di SMAN 90 Jakarta*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Safira. 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang perawatan organ reproduksi wanita dan angka keluhan keputihan pada remaja putri di SMAN I Bogor*. Depok: Universitas Indonesia.
- Suryati Romauli, S. ST., An Vida Vindari, S. ST, 2011, *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.